

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 181-186****E-ISSN: 2986-6340****Licensed by CC BY-SA 4.0****DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.18277517>****Konsep Desain Kawasan Pesisir Berbasis Budaya Lokal Aceh: Sinergi Aktivitas Nelayan, Ornamen Tradisional, dan Ruang Budaya***Coastal Area Design Concept Based on Acehnese Local Culture: Synergy of Fishermen's Activities, Traditional Ornaments, and Cultural Spaces***Qanitatul Isra Qamal^{1*}, Muhammad Aljabir², Ristia Natashrah³, Omri Syafrizal⁴, Helmi⁵**¹²³⁴⁵ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh

Cot Teungku Nie Kecamatan Muara Batu – Aceh Utara

Email : helmi.210160012@mhs.unimal.ac.id**Abstrak**

Kawasan pesisir Pantai Jangka di Aceh merupakan daerah dengan potensi alam dan budaya yang kuat, dengan cara hidup masyarakat Nelayan sebagai faktor utama dalam mendefinisikan karakter kawasan tersebut. Namun, pengembangan kawasan pesisir belum mampu mengintegrasikan identitas Aceh dan aktivitas masyarakat Nelayan ke dalam struktur kawasan. Budaya lokal tidak terwakili secara spasial dan visual, sedangkan aktivitas yang cenderung terjadi dianggap sebagai gangguan dalam pengembangan kawasan pesisir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep kawasan pesisir Pantai Jangka berdasarkan budaya lokal Aceh yang mengintegrasikan ornamen tradisional, gaya hidup masyarakat Nelayan, dan budaya Aceh. Pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan dan analisis literatur adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kawasan pesisir Pantai Jangka memiliki permasalahan utama yaitu tumpang tindih penggunaan ruang, lemahnya identitas visual kawasan, dan kurangnya budaya ruang yang mendukung aktivitas sosial masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka digunakan konsep penataan kawasan yang meliputi zonasi kampung nelayan, ruang publik berbasis budaya, dan pengembangan wisata edukasi dan perekonomian lokal. Konsep ini diharapkan dapat memperkuat identitas kawasan, meningkatkan kualitas ruang pesisir, dan mendorong pengembangan kawasan pada masyarakat Nelayan.

Kata kunci: *kawasan pesisir, budaya lokal Aceh, nelayan, identitas kawasan, Pantai Jangka***Abstract**

The coastal area of Pantai Jangka in Aceh is a region with strong natural and cultural potential, with the lifestyle of the local fishing communities serving as a key factor in defining the character of the area. However, coastal development has not been able to integrate Acehnese identity and the activities of the fishing communities into the spatial structure of the area. Local culture is not represented spatially or visually, while activities that frequently occur are often perceived as disturbances in coastal development. This study aims to develop a concept for the Pantai Jangka coastal area based on Acehnese local culture, integrating traditional ornaments, the lifestyle of the fishing communities, and Acehnese cultural elements. A qualitative descriptive approach through field observation and literature analysis was employed in this research. The findings indicate that the Pantai Jangka coastal area faces major issues, including overlapping land use, weak visual identity, and a lack of spatial culture that supports social activities. Based on these findings, a spatial planning concept is proposed, including zoning for fishing villages, culture-based public spaces, and the development of educational tourism and the local economy. This concept is expected to strengthen the area's identity, improve the quality of coastal spaces, and promote community-based development among the fishing population.

Keywords: *coastal area, Acehnese local culture, fishermen, area identity, Pantai Jangka***Article Info**

Received date: 25 December 2025

Revised date: 13 January 2026

Accepted date: 17 January 2026

PENDAHULUAN

Kawasan pesisir merupakan area strategis dengan implikasi penting dari perspektif ekologi, sosial, budaya, dan ekonomi. Di Indonesia, kawasan pesisir tidak hanya berfungsi sebagai lokasi

produksi ekonomi tetapi juga sebagai lokasi kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pesisir, yang dibentuk melalui adat istiadat, tradisi, dan sistem sosial yang dibangun secara turun-temurun. Cara hidup masyarakat Nelayan tidak dapat dipisahkan dari ruang pesisir karena aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi mereka membentuk identitas kawasan dan pola ruang mereka.

Pantai Jangka di Aceh merupakan salah satu kawasan pesisir dengan potensi alam dan budaya yang signifikan. Daerah ini didominasi oleh masyarakat Aceh, yang memiliki ikatan sosial yang kuat serta agama dan kepercayaan yang kuat. Situasi ini menjadikan Pantai Jangka sebagai kawasan pesisir yang tidak hanya penting dari sudut pandang ekologi dan ekonomi, tetapi juga memiliki standar hidup yang tinggi. Namun, pengembangan kawasan pesisir seringkali menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pembangunan fisik dengan kehidupan sosial dan adat istiadat setempat.

Isu utama kawasan pesisir Pantai Jangka adalah identitas dan cara hidup masyarakat Aceh tidak terintegrasi ke dalam struktur kawasan tersebut. Cara hidup lokal, yang tetap dipraktikkan dalam konteks sosial dan keagamaan, tidak terwakili secara visual dan spasial melalui ruang publik, bangunan, atau struktur lainnya. Dalam konteks lain, aktivitas masyarakat Nelayan, yang merupakan bagian dari kehidupan pesisir cenderung, dianggap sebagai gangguan dalam pengembangan kawasan, khususnya dalam konteks estetika dan pariwisata. Hal ini menyebabkan struktur ruang kawasan berkembang secara generik tanpa karakteristik lokal yang kuat, dan juga berpotensi untuk melibatkan masyarakat Nelayan dalam proses pembangunan pesisir.

Hal ini penting untuk diperhatikan karena pengembangan kawasan pesisir yang tidak didasarkan pada adat istiadat dan cara hidup setempat berpotensi melemahkan ikatan sosial dan mengikis identitas kawasan. Padahal, keinginan aktivitas nelayan, kuatnya ikatan sosial masyarakat, dan kekayaan budaya lokal Aceh merupakan cara utama untuk mewujudkan masyarakat yang berkarakter dan dinamis. Ketidakhadiran budaya lokal dan kehidupan nelayan di ruang struktur menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan fisik kawasan dengan realitas sosial dan budaya masyarakat setempat.

Hasil penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dan kearifan lokal dapat meningkatkan kesejahteraan kawasan pesisir melalui penataan kampung nelayan, ruang publik berbasis budaya, dan kawasan berbasis. Namun pendekatan luas ini masih menggunakan budaya lokal sebagai elemen pendukung dan bukan sebagai komponen utama struktur ruang kawasan. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan kawasan pesisir yang lebih komprehensif guna mewujudkan identitas budaya dan kehidupan nelayan sebagai inti perencanaan.

Berdasarkan situasi yang disebutkan, tujuan artikel ini adalah untuk meneliti dan membahas konsep penataan dan desain kawasan pesisir Pantai Jangka, yang berlandaskan identitas masyarakat Aceh dan cara hidup mereka. Fokusnya adalah mengintegrasikan adat dan aktivitas lokal ke dalam struktur kawasan secara spasial dan visual, sehingga kawasan pesisir Pantai Jangka dapat berkembang menjadi kawasan yang khas, inklusif, dan berkelanjutan sekaligus memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat setempat.

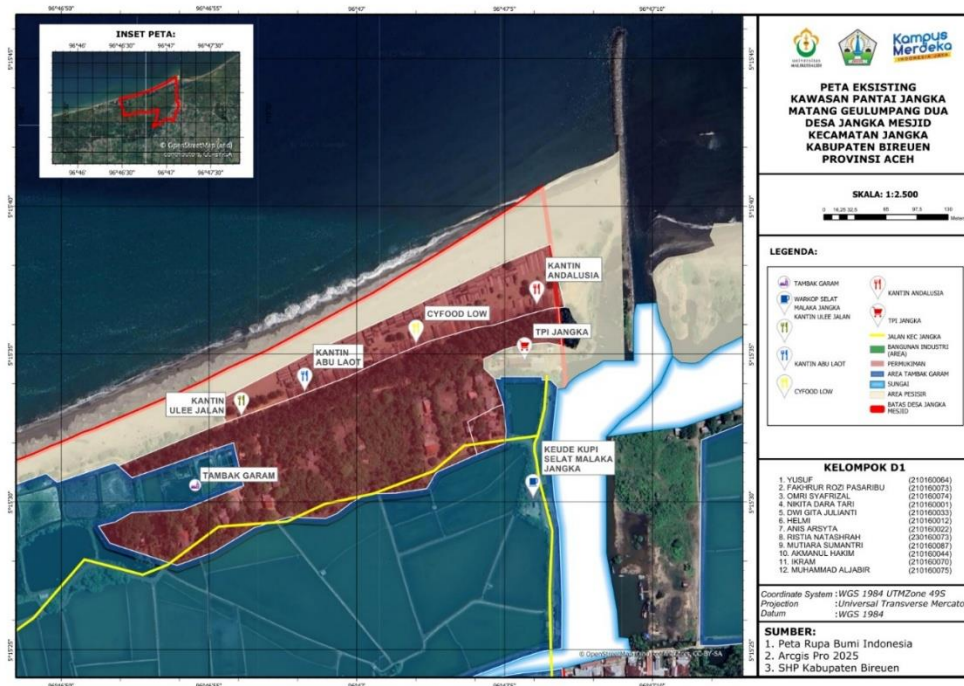
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi lapangan dan analisis literatur. Observasi lapangan dilakukan di kawasan pesisir Pantai Jangka untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, tingkat aktivitas Nelayan, penggunaan ruang, dan representasi budaya Aceh. Studi literatur dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis bagi pengembangan kawasan pesisir berdasarkan adat istiadat dan kehidupan sehari-hari setempat. Data dianalisis secara kualitatif sebagai dasar konsep kawasan perbatasan pesisir Pantai Jangka yang bersifat konseptual dan kontekstual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

deskriptif-kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik Pantai Jangka pesisir secara komprehensif, termasuk aspek fisik, sosial, dan budaya serta kegiatan ekonomi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kawasan pesisir Pantai Jangka didominasi oleh aktivitas masyarakat setempat dengan penggunaan ruang yang tidak jelas. Aktivitas bongkar muat hasil laut, penjemuran ikan, sandar perahu, serta perbaikan peralatan tangkap berlangsung secara kumulatif di ruang publik tanpa zonasi fungsional yang terintegrasi. Situasi ini menyulitkan penggunaan ruang dan menurunkan kualitas visual pesisir.



Gambar 1. Kawasan pantai jangka

Gambar diatas menunjukkan kawasan pantai jangka, Matang Geulumpang Dua, Bireun lokasi site terletak provinsi Aceh Ibu kota: Banda Aceh Kota: Bireun Koordinat.

Identitas Aceh di kawasan pesisir Pantai Jangka hingga saat ini belum dioptimalkan dalam struktur kawasan ruang, baik secara spasial maupun visual, sehingga identitas kawasan tersebut belum diperkuat. Struktur kawasan ruang masih generik dan fungsional, namun tidak memperkuat ikatan antara ruang, budaya, dan cara hidup masyarakat setempat. Sedikit demi sedikit, terciptanya struktur arsitektur lokal, simbol keagamaan, dan ruang terbuka yang menjunjung nilai-nilai Aceh justru menyebabkan hilangnya karakter konseptual. Situasi ini menunjukkan bahwa lanskap pesisir Pantai Jangka belum berkembang menjadi lanskap budaya di mana interaksi manusia, adat istiadat, dan lingkungan seharusnya membentuk identitas yang kuat dan abadi.

Budaya Aceh masih hidup dan berkembang melalui aktivitas sosial, adat istiadat, dan praktik keseharian masyarakat setempat. Namun, budaya tersebut belum tertanam secara permanen dalam lingkungan fisik kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa proses *placemaking* yaitu, proses menciptakan ruang yang berfokus pada aktivitas, nilai-nilai, dan masyarakat setempat belum diterapkan pada pengembangan kawasan pesisir. Akibatnya, ruang publik dan fasilitas kawasan belum mampu berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan pengembangan identitas kawasan. Hal

ini sejalan dengan hasil observasi lapangan yang ditunjukkan pada Tabel 1, yang menunjukkan sejauh mana budaya Aceh terwakili dalam unsur-unsur fisik kawasan.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa aktivitas cenderung dianggap sebagai gangguan terhadap perkembangan kawasan pesisir, khususnya dalam konteks visual dan pariwisata. Aktivitas bongkar muat hasil laut, penjemuran ikan, dan perawatan perahu seringkali tidak sesuai dengan struktur kawasan ruang. Padahal, kehidupan nelayan merupakan komponen kunci identitas tempat masyarakat Aceh dan mempunyai potensi besar sebagai wisata daya tarik berbasis pendidikan dan budaya. Ketidakhadiran ruang dan fasilitas yang dapat mengintegrasikan kegiatan Nelayan dengan istiadat lokal menyoroti nilai penempatan berbasis masyarakat.

Situasi ini berpotensi mengungkap identitas pesisir Pantai Jangka dan mendorong masyarakat Nelayan untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan wilayah. Berdasarkan hasil analisis masalah dan solusi yang ditunjukkan pada Tabel 2, perlu dikembangkan kawasan pesisir yang dapat mengintegrasikan identitas Aceh dan kehidupan masyarakat Nelayan ke dalam struktur kawasan yang komprehensif. Integrasi ini dapat didukung oleh zonasi kampung nelayan, pembentukan ruang publik berbasis budaya Aceh, dan pengembangan unsur arsitektur lokal yang melambangkan nilai-nilai Aceh. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat identifikasi tempat dan menciptakan lingkungan budaya kontekstual, tetapi juga mengubah pesisir menjadi tempat tinggal yang inklusif dan berkelanjutan bagi masyarakat Nelayan.

Tabel 1. Hasil Observasi Kondisi Kawasan Pesisir Pantai Jangka

No	Aspek Kajian	Temuan Lapangan	Implikasi terhadap Kawasan
1	Penggunaan Ruang	Aktivitas nelayan dan ruang publik bercampur tanpa zonasi jelas	Terjadi konflik fungsi ruang dan penurunan kualitas kawasan
2	Aktivitas Nelayan	Bongkar muat ikan, penjemuran, dan perbaikan jaring tidak tertata	Aktivitas nelayan dipersepsikan sebagai gangguan estetika
3	Identitas Budaya	Budaya Aceh belum terepresentasi secara visual dan spasial	Citra kawasan bersifat umum dan tidak memiliki identitas kuat
4	Ruang Publik	Belum tersedia ruang budaya atau ruang komunal khusus	Tradisi budaya tidak terwadahi secara permanen
5	Potensi Kawasan	Kehidupan nelayan dan budaya lokal masih berjalan aktif	Berpotensi dikembangkan sebagai wisata berbasis budaya dan edukasi

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa masalah utama Kawasan Pesisir Pantai Jangka adalah kesulitan dalam memanfaatkan area tersebut karena tidak adanya zonasi yang jelas. Akibatnya, kualitas visual kawasan seringkali terpengaruh oleh aktivitas. Selain itu, identitas Aceh tidak terwakili secara visual dan spasial, juga tidak ditampilkan secara khusus di ruang publik, sehingga tradisi masyarakat Aceh tidak terpelihara secara permanen. Meskipun demikian, kehidupan dan budaya lokal yang aktif merupakan peluang penting untuk dikembangkan sebagai landasan kawasan pesisir berbasis pendidikan dan budaya.

Tabel 2. Karakteristik Kawasan Pesisir Pantai Jangka

No	Aspek	Kondisi Eksisting	Implikasi Perencanaan
1	Fisik Kawasan	Pantai berpasir dengan aktivitas nelayan tradisional	Perlu penataan ruang tanpa menghilangkan fungsi produksi

2	Sosial Budaya	Masyarakat nelayan dengan ikatan komunal kuat	Budaya lokal dijadikan identitas kawasan
3	Aktivitas Ekonomi	Penangkapan ikan, penjemuran, pengolahan dan hasil laut	Potensi wisata edukasi perikanan
4	Tata Ruang	Aktivitas bercampur tanpa zonasi jelas	Dibutuhkan zona fungsional berbasis budaya
5	Daya Tarik Wisata	Alam pantai dan aktivitas nelayan	Perlu penguatan wisata berbasis budaya lokal

Pada tabel di atas menunjukkan Kawasan Pesisir Pantai Jangka mempunyai ciri fisik seperti pantai berpasir dengan aktivitas tradisional yang masih banyak ditunjang dengan sosial budaya masyarakat yang kuat. Situasi ini menyoroti pentingnya budaya lokal sebagai identitas kawasan dalam proses perencanaan. Potensi wisata edukasi perikanan ditunjukkan oleh kegiatan ekonomi yang meliputi penangkapan, penjemuran, dan pengolahan hasil laut. Namun, tata ruang kawasan yang masih bercampur tanpa zonasi yang jelas menunjukkan perlunya penataan ruang berbasis budaya agar fungsi produksi, sosial, dan wisata dapat terintegrasi secara tepat waktu.

Tabel 3. Pembagian Zona Kawasan Pesisir Pantai Jangka

No	Aspek	Kondisi Eksisting	Implikasi Perencanaan
1	Zona Kampung Nelayan	Produksi dan hunian	Bongkar ikan, perbaikan jaring
2	Zona Wisata Edukasi	Edukasi dan interaksi	Wisata perikanan, tur budaya
3	Zona Plaza Budaya	Sosial dan budaya	Festival, pasar seni, kenduri
4	Zona Ruang Terbuka	Rekreasi dan ekologis	Jalan pantai, duduk santai
5	Zona UMKM	Ekonomi lokal	Kuliner dan kerajinan Aceh

Pada tabel di atas menunjukkan perkembangan kawasan Kawasan Pesisir Pantai Jangka yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi ekonomi, sosial, budaya, rekreasi, dan produksi setempat. Jika Zona Wisata Edukasi berfungsi sebagai ruang interaksi melalui wisata perikanan dan tur budaya, Zona Kampung Nelayan fokus pada aktivitas produksi dan perburuan untuk mendukung bongkar ikan dan peningkatan jaringan. Zona Plaza Budaya menjadi hub acara sosial dan budaya termasuk festival, pasar seni, dan kenduri yang memperkuat identitas lokal. Zona Ruang Terbuka berfungsi sebagai kawasan rekreasi dan ekologi melalui pantai jalur dan ruang santai umum, sedangkan Zona UMKM digunakan untuk meningkatkan perekonomian lokal melalui kuliner dan kerajinan khas Aceh. Tujuan pengembangan zona ini adalah untuk menciptakan keseimbangan antara pengembangan wisata, pelestarian budaya, dan aktivitas nelayan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis literatur, dapat disimpulkan bahwa kawasan pesisir Pantai Jangka masih menghadapi permasalahan belum terintegrasinya identitas masyarakat Aceh dan cara hidup mereka ke dalam struktur kawasan. Tertata ruang dan zona fungsional yang jelas menyebabkan adanya tumpang tindih kegiatan antara fungsi produksi Nelayan, ruang publik, dan potensi wisata, sehingga mengakibatkan menurunnya kualitas visual dan kenyamanan kawasan pesisir. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan pesisir Pantai Jangka belum membentuk

identitas tempat yang kuat dan masih berkembang sebagai ruang generik tanpa karakter lokal yang jelas. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya Aceh, meskipun masih dipraktikkan dalam praktik sosial, adat istiadat, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Nelayan, belum tertanam secara permanen dalam aspek fisik kawasan.

Dalam proses pengembangan kawasan pesisir, terlihat jelas bahwa penataan ruang berbasis komunitas belum diterapkan. Aktivitas masyarakat Nelayan yang seharusnya menjadi bagian intrinsik dari identitas Justru dianggap mengganggu, sehingga berpotensi untuk melibatkan masyarakat Nelayan dalam proses pembangunan kawasan pesisir. Namun keinginan aktivitas nelayan, kuatnya ikatan sosial masyarakat, dan kekayaan budaya lokal Aceh merupakan potensi strategis yang dapat dikembangkan sebagai landasan perencanaan kawasan pesisir berbasis lanskap budaya. Kawasan pesisir Pantai Jangka berpeluang dikembangkan menjadi kawasan yang berkarakter, inklusif, dan berkelanjutan melalui integrasi kampung nelayan, ruang publik berbasis budaya, wisata edukasi, dan unsur arsitektur lokal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas fisik ruang pesisir, namun juga memperkuat identitas kawasan dan mendorong pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Nelayan.

REFERENSI

- Anwar, S., Asnawi, M. I., & Suriyani, M. (2025). *Transformasi Nilai Budaya Masyarakat Pesisir Aceh Dalam Praktik Hukum Adat Yang Berkelanjutan Menuju Green Economy*. 4(6), 485–499.
- Indrasari, D. (2020). *Identifikasi Masalah Dan Model Pengelolaan Wilayah Pesisir : Studi Kasus Provinsi Dki Jakarta*. 5(01), 43–56.
- Mirza Fahmi, Z. F. (2022). *Perencanaan Jetty Pantai Kuala Jangka*. 6(1), 68–80.
- Rusandi, M. R. (2021). *Merancang Penelitian Kualitatif Dasar / Deskriptif Dan Studi Kasus*. 2(1), 48–60.
- Safrina. (2015). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir Di Aceh*. 2(1).